

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun dan menurut UU.No 20 tahun 2003 anak usia dini berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini memiliki potensi yang harus dikembangkan dan menjadi perhatian bagi orang-orang yang berada di sekelilingnya.

Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Untuk itu, agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal, maka dibutuhkan situasi dan kondisi yang kondusif dari orang-orang dewasa sekitar anak pada saat memberikan stimulus dan upaya pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak itu sendiri. Jika anak mengalami pengabaian atau ada dalam lingkungan yang keras, hal tersebut akan berpengaruh pada perkembangan anak ( Boeree,2009:168).

Dalam kehidupan anak ada dua proses yang saling bergantung satu sama lain, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Kedua proses ini tidak bisa dipisahkan dalam bentuk-bentuk yang murni berdiri sendiri-sendiri akan tetapi bisa dibedakan untuk maksud lebih mudah memahaminya.

Pertumbuhan ialah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat, dalam peredaran waktu tertentu. Hasil pertumbuhan antara lain berwujud bertambah panjangnya badan anak, tubuh bertambah berat, tulang-tulang jadi lebih panjang-berat-kuat, perubahan dalam system persyarafan; dan perubahan-perubahan pada struktur jasmaniah lainnya. Dengan begitu, pertumbuhan bisa disebutkan pula sebagai proses perubahan dan proses pematangan fisik. Perkembangan ialah perubahan-perubahan psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis dan fisik pada anak ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu, menuju kedewasaan. Pertumbuhan dan perkembangan pada dasarnya adalah perubahan menuju ketahap-tahap yang lebih tinggi dan lebih baik. Pertumbuhan lebih banyak berkenaan dengan aspek-aspek jasmaniah atau fisik, menunjukkan perubahan atau penambahan secara kuantitas, yaitu penambahan dalam ukuran besar atau tinggi. Sedangkan perkembangan berkaitan dengan aspek-aspek psikhis atau rohaniah, berkenaan dengan kualitas yaitu peningkatan dan penyempurnaan fungsi (Sukmadinata.2003:111) .

Jadi dengan demikian, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pertumbuhan dan perkembangan saling bergantung satu sama lain karena pertumbuhan merupakan proses perubahan dan pematangan fisik, sedangkan perkembangan merupakan perubahan individual yang berawal pada pematangan psikis dan fisik. Singkatnya dapat disimpulkan bahwa pengertian pertumbuhan tercakup dalam

pengertian perkembangan, namun tidak setiap perubahan dalam arti perkembangan merupakan pertumbuhan.

Namun berbeda dengan perkembangan anak yang mengalami gangguan autisme karena autisme adalah suatu kondisi mengenai seseorang sejak lahir ataupun saat masa balita, yang membuat dirinya tidak dapat membentuk hubungan sosial atau komunikasi yang normal. Akibatnya anak tersebut terisolasi dari manusia lain dan masuk dalam dunia repetitive, aktivitas dan minat yang obsesif. Anak yang menderita autisme mengalami kesulitan ketika harus menuliskan ide-idenya ke bentuk tulisan, para peneliti berhasil menemukan perbedaan-perbedaan antara anak-anak yang menderita autisme dengan anak yang tidak mengalaminya. Anak-anak yang mengidap autisme memiliki saraf yang tidak tersambung sampai ke bagian-bagian tertentu pada otak, yang mana hal ini bisa memancing mereka untuk bereaksi secara berlebihan terhadap stimulus-stimulus seperti suara gaduh, cahaya atau rangsangan-rangsangan lainnya. Terganggunya saraf otak ini juga menyebabkan mereka kurang mampu beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi disekitarnya. Karena mereka mengalami kesulitan dalam merespon lingkungan disekelilingnya, perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi memaksa mereka untuk berusaha keras menyeleksi informasi apa saja yang datang secara berulang-ulang. Karakteristik anak dengan autisme adalah adanya 6 gangguan dalam bidang yaitu : interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), perilaku-emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, perkembangan terlambat atau tidak normal. Gejala ini mulai tampak sejak

lahir atau saat masih kecil, biasanya sebelum anak berusia 3 tahun (Abu Faiz Akhnaf.2011).

Autis dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat kaya miskin, di desa dikota, berpendidikan maupun tidak serta pada semua kelompok etnis dan budaya di dunia. Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Beberapa ahli menyebutkan autis disebabkan karena multifaktorial. Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh gangguan psikiatri/jiwa. Ahli lainnya berpendapat bahwa autisme disebabkan oleh karena kombinasi makanan yang salah atau lingkungan yang terkontaminasi zat-zat beracun yang mengakibatkan kerusakan pada usus besar yang mengakibatkan masalah dalam tingkah laku dan fisik termasuk autis (Widodo,Judarwanto.2011).

Beberapa teori yang didasari beberapa penelitian ilmiah telah dikemukakan untuk mencari penyebab dan proses terjadinya autis. Beberapa teori penyebab autis adalah : Genetik (heriditer), teori kelebihan Opioid, teori Gulten-Casein (celiac), kolokistokinin, teori oksitosin dan Vasopressin, teori metilation, teori Imunitas, teori Autoimun dan Alergi makanan, teori Zat darah penyerang kuman ke Myelin Protein Basiss dasar, teori Infeksi karena virus Vaksinasi, teori Sekretin, teori kelainan saluran cerna (Hipermeabilitas Intestinal/Leaky Gut), teori paparan Aspartame, teori kekurangan Vitamin, mineral nutrisi tertentu dan teori orphanin Protein: Orphanin. Karena penyebab Autis adalah multifaktorial sehingga banyak faktor yang mempengaruhi. Sehingga banyak teori penyebab yang telah diajukan oleh banyak

ahli. Hal ini yang menyulitkan untuk memastikan secara tajam faktor resiko gangguan autis. Faktor resiko disusun oleh para ahli berdasarkan banyak teori penyebab autis yang telah berkembang. Terdapat beberapa hal dan keadaan yang membuat resiko anak menjadi autis lebih besar. Dengan diketahui resiko tersebut tentunya dapat dilakukan tindakan untuk mencegah dan melakukan intervensi sejak dini pada anak yang beresiko. Adapun beberapa resiko tersebut dapat dikelompokkan dalam beberapa periode, seperti periode kehamilan, persalinan dan periode usia bayi (Widodo,Judarwanto.2011).

Jadi dengan melihat beberapa teori diatas maka,peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa autis merupakan suatu gangguan perkembangan yang mempengaruhi karakteristik anak dalam bidang interaksi sosial, komunikasi (bahasa dan bicara), prilaku emosi, pola bermain, gangguan sensorik dan motorik, serta perkembangan terlambat. Mengenai beberapa teori yang telah dikemukakan untuk mencari penyebab terjadinya autis bahwa penyebab autis belum diketahui secara pasti, namun ada para ahli menyatakan bahwa penyebab autis adalah multifaktorial yang mana hal ini menyulitkan untuk memastikan secara tajam faktor resiko gangguan autis.

Sesuai kenyataan yang ditemukan di usia Taman Kanak-kanak khususnya pada kelompok A-3 (usia 4-5 tahun) TK Damhil Kota Gorontalo bahwa terdapat anak yang mengalami gangguan autis ringan. Hal ini diketahui berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dikelompok A-3 tersebut. Anak dikatakan mengalami gangguan autis karena anak tersebut seringkali memperlihatkan prilaku-

prilaku aneh seperti: (1) anak lebih banyak bergerak dan tidak bisa diam, (2) pada saat pembelajaran anak tidak begitu memperhatikan, dia hanya sibuk dengan kegiatannya sendiri, (3) anak lebih memperhatikan benda-benda mati yang ada disekitarnya dan suka mencium-cium teman yang ada didekatnya. Selain itu, (4) anak juga susah mengendalikan emosinya, kadang anak tertawa berbahak-bahak dan kadang juga anak marah tak terkendali seperti orang yang kerasukan setan. Adapun prilaku lain yang ditemui pada anak autis yang ada di kelompok A-3 Tk Damhil yaitu anak mengeluarkan kata-kata yang tidak di mengerti orang, bila menginginkan sesuatu dia akan menarik tangan orang terdekat dengannya dan mengharapkan orang tersebut melakukan sesuatu untuknya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap anak yang mengalami gangguan autis ringan. Hal ini pun akan diteliti lebih lanjut dalam sebuah formulasi judul : *“Analisis Anak Yang Mengalami Gangguan Autis Ringan ( Penelitian Di Tk Damhil Kelompok A-3 Kota Gorontalo)”*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah :

1. anak lebih banyak bergerak dan tidak bisa diam

2. pada saat pembelajaran anak tidak begitu memperhatikan, anak hanya sibuk dengan kegiatannya sendiri
3. anak lebih memperhatikan benda-benda mati yang ada disekitarnya dan suka mencium-cium teman yang ada didekatnya
4. anak juga susah mengendalikan emosinya, kadang anak tertawa berbahak-bahak dan kadang juga anak marah tak terkendali

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah : “Bagaimana gambaran anak yang mengalami gangguan autis ringan di kelompok A-3? “

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah : “Mendeskrripsikan anak yang mengalami gangguan autis ringan di kelompok A-3”

### **1.5 Manfaat Penelitian**

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pemikiran penambahan wawasan bagi orang tua dalam hal anak yang mengalami gangguan autis ringan.

## 2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi empiris sebagai masukan mengenai anak yang mengalami gangguan autis ringan.